

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebaya merupakan salah satu jenis busana yang dianggap paling ideal dengan konsep feminitas dalam citra keanggunan perempuan Indonesia. Kebaya bahkan pernah dipilih sebagai kostum nasional oleh Pemerintahan Presiden Soekarno di tahun 1940-an. Waktu itu kebaya sebagai busana identitas bagi nilai tradisonal yang menjadi bagian utama bagi kepribadian perempuan Indonesia. (Setiawan, 2009:6)

Kebaya juga pernah menjadi lambang emansipasi perempuan Indonesia melalui representasi yang menghubungkan kebaya dengan tokoh kebangkitan perempuan Indonesia, yaitu Raden Ajeng Kartini. Dalam setiap acara peringatan hari Kartini yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 21 April, para siswi, remaja putri, dan ibu-ibu tampil khusus dengan mengenakan berbusana tradisonal. Salah satu diantaranya adalah kebaya. (Setiawan,2009:6)

Sejarah kebaya dimulai dari baju yang sering dipakai oleh wanita Melayu. Ada dua jenis teori tentang asal baju kebaya. Yang pertama mengatakan perkataan kebaya itu berasal dari perkataan Arab *habaya* yang artinya pakaian labuh yang memiliki belahan di depan. Pendapat yang lainnya mengatakan pakaian ini dibawa oleh orang Portugis ke Malaka maka kebaya telah lama dipakai di Malaka. Bukan oleh perempuan Melayu saja, tetapi juga dipakai oleh wanita Cina Peranakan dengan sedikit perbedaan dalam potongan dan gaya memakainya. Kebaya perempuan Cina inilah yang di kemudian hari dikenal dengan kebaya encim. (Setiawan,2009:6)

Ada juga yang percaya bahwa kebaya berasal dari Tiongkok pada ratusan tahun yang lalu, yang menyebar ke Malaka, Jawa, Bali, Sumatera, dan Sulawesi. Menurut mereka, kebaya merupakan pakaian tunik perempuan pada masa

kekaisaran Ming di Cina. Yang ditularkan setelah imigrasi besar-besaran ke semenanjung Asia Selatan dan Tenggara di abad ke-13 hingga ke-16 Masehi. (Soewardi,2008:4)

Kebudayaan orang Tionghoa yang pertama kali di Nusantara sebenarnya tidak jelas. Dugaan selama ini hanya berdasarkan hasil temuan benda-benda kuno seperti tembikar Tiongkok di Jawa Barat, Lampung, daerah Batanghari, dan Kalimantan Barat maupun yang disimpan di berbagai keraton. Demikian juga dengan ditemukannya berbagai kapak batu yang sedikit dipoles dari zaman Neolithikum yang mempunyai persamaan dengan kapak batu giok atau zamrud yang ditemukan di Tiongkok dan berasal dari zaman yang sama. (Setiono, 2008:19)

Kebudayaan Tionghoa membaaur dan beradaptasi dengan kebudayaan lokal baik bahasa, makanan, musik, tarian, kesenian, maupun cara berpakaian. Bukti-buktinya banyak sekali dan mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Antara lain: kesenian gambang kromong, cokek, topeng Betawi. Atau, dalam hal makanan seperti tahu, kecap, taoge, bami, baso, bihun, pangkeng (kamar), sosi (kunci). Dalam pakaian seperti kebaya encim, oto, angkin. Binatang legenda Tiongkok, naga juga beradaptasi menjadi naga Jawa, bedanya naga Jawa memakai mahkota. (Setiono, 2008:61)

Kebudayaan peranakan Tionghoa bisa dikatakan sebagai budaya yang cukup kompleks karena merupakan akulturasi budaya Tionghoa dengan Jawa, Belanda, Inggris, Arab, India, Melayu, dan Portugis. (Rosinta, 2016:6)

Kebaya encim atau kebaya nyonya banyak dipakai oleh wanita peranakan kala itu di abad ke 15 Masehi. Sebagai padanan kebaya, kaum nyonya lebih menyukai sarung daripada kain panjang. Sarung batik yang disukai kaum nyonya, ciri khas batik tersebut adalah warna yang cerah dengan ragam hias Eropa dan Tionghoa. (Rosinta, 2016:6)

Jika zaman dahulu, busana kebaya dipakai wanita dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan zaman sekarang digunakan hanya dalam waktu tertentu saja. Seperti acara resmi, wisuda, pesta pernikahan, ataupun upacara kenegaraan. (Rosinta, 2016 : 7)

## **B. Pembatasan Masalah**

Penulis membatasi masalah dengan tujuan agar dapat lebih fokus dan untuk mendapatkan jawaban yang tepat dalam penelitian, maka penulis hanya memfokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Sejarah kebaya encim dan Perkembangan kebaya encim
2. Motif-motif kebaya encim
3. Ketertarikan wanita keturunan Tionghoa dalam berbusana kebaya encim untuk menghadiri acara resmi dalam upaya untuk melestarikan warisan kebudayaan Tionghoa Peranakan.

## **C. Perumusan Masalah**

Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh mode dari Negara-negara di Eropa dan Korea membuat banyak perubahan dalam hal pola berfikir dan gaya berbusana para wanita Tionghoa di Tangerang. Dalam penulisan perumusan masalah skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan kebaya encim di Indonesia ?
2. Bagaimana motif kebaya encim ?
3. Mengapa wanita keturunan Tionghoa di Tangerang saat ini banyak yang tidak menggunakan atau memakai kebaya encim?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan berkembangnya dunia *fashion* di Indonesia dan banyak pengaruh budaya asing di Indonesia menjadikan banyak perubahan dalam gaya berbusana wanita keturunan Tionghoa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui sejarah dan perkembangan kebaya encim di Indonesia
2. Mengetahui motif –motif kebaya encim
3. Mengetahui alasan atau penyebab wanita keturunan Tionghoa di Tangerang saat ini tidak lagi memakai kebaya

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini ada terdapat banyak manfaat bagi peneliti dan bagi masyarakat umum, manfaatnya antara lain :

1. Manfaat praktis:

Menambah wawasan tentang sejarah kebaya encim sebagai bentuk tradisi budaya Tionghoa Peranakan di Indonesia, karena harus diakui bahwa banyak para generasi muda termasuk penulis yang sudah tidak mengenal kebudayaan bangsa sendiri.

2. Manfaat Teoritis:

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang kebudayaan Tionghoa Peranakan di Tangerang, dan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk tetap melestarikan dan mengenal budaya yang telah diwariskan oleh para generasi sebelumnya khususnya untuk para wanita keturunan Tionghoa yang sudah melupakan dan bahkan tidak mengenal sama sekali.

#### **F. Kerangka Teori**

Seiring dengan perkembangan zaman dan banyak masuk tren mode dari

Negara Eropa dan Korea, serta semakin meningkatnya pendapatan para wanita keturunan Tionghoa di Tangerang menyebabkan merubah pola pikir dan gaya berbusana. Dugaan ini didasarkan pada semakin banyak para wanita keturunan Tionghoa masa kini yang memakai baju yang mengikuti tren mode dari Negara Eropa dan Korea, serta semakin jarang wanita keturunan Tionghoa masa kini yang memakai kebaya encim.

Berdasarkan keterangan di atas maka kerangka teori dapat dikemukakan dengan gambaran sebagai berikut :

### **1. Teori Busana**

Teori Busana Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, busana diartikan sebagai pakaian atau baju. (<https://kbbi.we.id/busana.html>, diakses 21 Agustus 2019 jam 18.54)

Busana mempunyai hubungan yang erat dengan manusia dan menjadi salah satu kebutuhan utamanya. sejak zaman dahulu, dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa dipisahkan dengan pemakaian busana. Di masa kini, pakaian tidak lagi berfungsi sebagai penutup tubuh, melainkan dibuat dengan desain yang menarik yang membutuhkan daya cipta, rasa, karsa, dan karya. Desain busana yang demikian ini adalah hasil kreativitas manusia. meskipun demikian sebuah busana juga perlu dibuat sedemikian rupa, agar nyaman ketika dikenakan. (Soekarno, 2015:9)

Busana wanita Tionghoa Peranakan mengalami perubahan dari zaman ke zaman, sesuai dengan beberapa faktor seperti pengaruh budaya luar dan lingkungan.

### **2. Teori Warna**

Di dalam teori warna dikenal istilah warna dasar yang terdiri dari merah, kuning dan biru, warna ini disebut dengan warna primer. Selain istilah tersebut dikenal juga warna sekunder, warna tersier, lingkaran warna, hue, warna

monokromatis, warna analog, warna komplementer dan warna kontras. Warna-warna tersebut sering dipilih oleh manusia untuk memenuhi “rasa” yang dimiliki dan diinginkannya. (Adisenjaja, 2003:2)

Dalam budaya Tionghoa setiap unsur yang ada di alam mengandung arti serta makna tertentu, begitu juga dengan warna, ilmu fengshui menganggap warna adalah getaran. Getaran dapat respon sadar ataupun tidak. Warna mempengaruhi kenyamanan, lingkungan dan mood. Warna berpengaruh terhadap pandangan seseorang terhadap diri kita. Bagi masyarakat Tionghoa warna merah merupakan warna yang sangat agung, yang mempunyai makna positif dapat berarti sebuah lambang sebuah kemakmuran, dan warna ini identik dengan masyarakat Tionghoa sendiri, merah merupakan simbol tertinggi dalam budaya Tionghoa. Di sisi lain warna merah dapat bermakna negatif sebagai sebuah amarah, malu serta kebencian. (Pribadi, 2010:3)

## **G. Metodologi Penelitian**

Penelitian membutuhkan metode serta teknik yang tepat dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode kombinasi.

Metode penelitian kombinasi adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan penelitian dengan metode kombinasi (Met Kom), maka harus dipahami terlebih dahulu karakteristik kedua metode tersebut. (Sugiyono, 2017: 397)

dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut.

### **1. Pengamatan (Observasi)**

Metode pengamatan digunakan untuk mendapatkan data secara langsung yang dibutuhkan penulis dengan cara mendatangi lokasi penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara melihat langsung dari keseharian

mereka, melakukan pengamatan langsung ketika para wanita Tionghoa Peranakan ini akan menghadiri acara pesta, yaitu mengamati pakaian yang dipakainya dan gaya berbusana.

## 2. Kuesioner

Teknik Penyebaran Kuesioner 84 lembar angket , yaitu mengumpulkan data dari para wanita keturunan Tionghoa yang berusia antara 20 sampai dengan 60 tahun di Perumahan Regency 2 RW.11, Kelurahan Kuta Jaya, Kecamatan Pasarkemis, Kabupaten Tangerang, dengan cara memberikan langsung kuesioner kepada mereka, dan masing-masing kuesioner berisi 8 (delapan) pernyataan. Dari 84 lembar kuesioner yang disebar, semua responden menjawabnya dengan baik, yaitu sebanyak 84 wanita Tionghoa.

## 3. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara jelas dan terperinci. Metode ini dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab langsung dengan responden di Perumahan Regency 2 RW.11, Kelurahan Kuta Jaya, Kecamatan Pasarkemis, Kabupaten Tangerang tentang kebaya encim.

## 4. Studi Pustaka

yaitu mengumpulkan data dari membaca artikel di majalah, jurnal-jurnal di internet, buku yang berhubungan dengan penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Perumahan Regency 2 RW 11, Kelurahan Kuta Jaya, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Penelitian ini dilakukan selama lima bulan, yaitu mulai bulan Januari 2019 sampai dengan Mei 2019. Alasan Pemilihan lokasi penelitian di Perumahan Regency2 Rw.11, Kelurahan Kuta jaya, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang adalah karena daerah perumahan ini sebagian besar penduduknya adalah peranakan Tionghoa.

## H. Sistem Ejaan

Dalam skripsi ini, untuk penulisan ejaan yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan ejaan Hanyu Pinyin (汉语拼音) dan Hanzi (汉字) yang secara resmi di gunakan oleh masyarakat Tionghoa di RRT ( Republik Rakyat Tiongkok).

## I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, subjek penelitian, metodologi penelitian, sistem ejaan, sistematika penulisan.

### BAB II SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KEBAYA ENCIM

Pada bab ini membahas mengenai sejarah kedatangan bangsa Tionghoa ke Tangerang, asal usul Tionghoa Peranakan, sejarah kebaya encim di Indonesia, perkembangan kebaya encim di Indonesia, batik encim perpaduan budaya Cina, Belanda dan Jawa, motif kebaya encim, arti warna dalam kebudayaan Tionghoa.

### BAB III KEBAYA ENCIM DALAM BUSANA MASYARAKAT TIONGHOA TANGERANG

Pada bab ini membahas mengenai Pengaruh trend mode Negara Korea dan Eropa, analisis responden berdasarkan usia dan pekerjaan, analisis hasil pengolahan kuesioner, kesimpulan dari hasil kuesioner dan wawancara, lokasi penelitian

### BAB IV PENUTUP

Kesimpulan dan saran.